

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pada hakikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam semua hal, baik dari kebutuhan dasar mulai dari makan, pakaian sampai tempat tinggal, hingga pendidikan seorang anak ingin semuanya yang terbaik.

Hal ini peneliti kaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Khamim Zarkashi dalam bukunya (2005;131) Setiap orangtua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orangtua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Sedangkan Gunarsa (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing

dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Didalam masyarakat sendiri pola asuh lebih dipahami bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang. Cara atau gaya yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak.

Pola asuh orangtua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orangtua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak.

Banyak variasi dan model yang tentunya digunakan oleh orangtua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya pengaruh terhadap perilaku dan sikap anak berbeda-beda.

Irawati (2009) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

Ulwan (2009) menambahkan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras

dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja. Dan ini merupakan pola asuh yang buruk.

Ada tiga aspek penting dalam pola asuh ini, Irawati (2009) dan Ulwan (2002) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga aspek yang pola asuh orang tua ini, ketiga aspek tersebut adalah:

1. Komunikasi antara orang tua dan anak.
2. Kewibawaan orang tua.
3. Keteladanan orang tua (uswah khasanah).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak serta kepribadian dan memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Baumrind dalam (Maccoby, 1980) menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu :

1. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauhmana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu :

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orangtua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orangtua dapat diartikan dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

Menurut Seligman, 1975 (dalam Maccoby, 1980), orangtua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

e. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

Baumrind, 1977 (dalam Maccoby, 1980) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

2. Dimensi Kehangatan

Maccoby, 1980 menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu :

- (1) Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak,
- (2) Responsifitas orangtua terhadap kebutuhan anak,
- (3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak,
- (4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak,
- serta (5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Dari beberapa uraian pengertian pola asuh yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahawasanya pola asuh merupakan cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua, dalam pembentukan interaksi sosial, dan nilai sitem pada si anak agar sesuai yang diinginkan orangtua dan menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

2. 2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola asuh sendiri ada beberapa jenis pola asuh yang dipakai orangtua dalam penerapannya dikehidupannya sehari-hari. Model atau jenis pola asuh orangtua nantinya juga akan berdampak pada sikap dan perilaku anak.

Hurlock (1999) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 3 macam pola asuh orang tua yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal

kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Para ahli menemukan bahwa pola asuh yang ditampilkan orangtua memiliki korelasi dengan perilaku anak. Salah satu ahli yang meneliti hal itu adalah Baumrind (dalam Santrock, 2004).

Tabel 2.1

Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Anak

Parenting Styles	Karakter Orangtua	Perilaku Anak
<i>Authoritative Parenting (demokratis)</i>	1. Mendorong anak untuk mandiri, namun tetap membuat batasan dan kontrol terhadap perilaku anak 2. Memberikan kontrol tetapi fleksibel 3. Membuat tuntutan yang rasional	1. Terlihat bahagia, gembira 2. Memiliki kepercayaan diri dan kontrol diri 3. Berjiwa eksploratif 4. Achievement-oriented tetapi ertindak sesuai kemampuan 5. Membangun hubungan

	4. Hangat 5. Mendengarkan pembicaraan anak 6. Menghargai kedisiplinan, membangun kepercayaan diri dan kekhasan masing2 anak 7. Menunjukkan rasa senang dan dukungan atas perilaku anak yang membangun	- yang bersahabat dengan lingkungan 6. Kooperatif 7. Dapat mengatasi stres dengan baik
Authoritarian Parenting (adult-centered)	1. Menerapkan self-control secara kaku 2. Mengevaluasi perilaku dan sikap anak dengan standar yang absolut 3. Menghargai kepatuhan, menghormati orang dewasa dan tradisi	1. Bertindak tidak sesuai dengan yang diinginkan 2. Terlihat kurang memiliki tujuan 3. Sering kurang bahagia, menarik diri, takut, dan kurang percaya diri ketika membandingkan diri mereka dengan orang lain
Indulgent Parenting/ Permissive (child-centered)	1. Terlibat dalam aktifitas anak tetapi tidak banyak mengontrol dan tidak banyak menuntut 2. Membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anak itu 3. Berunding dengan anak tentang segala kebijakan	1. Tidak pernah belajar mengontrol perilaku mereka 2. Kekurangan kepercayaan diri 3. Berperilaku impulsif dan agresif, cenderung sesuka hati 4. Melakukan eksplorasi sebebasnya 5. Memiliki kontrol diri yang rendah Biasanya mengalami kesulitan dalam berteman

<i>Neglectful Parenting / Uninvolved (menarik diri dan tidak terikat)</i>	1. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas anak 2. Tidak ada tuntutan dan kontrol 3. Tidak tertarik pada pendapat, pandangan anak dan juga kegiatan anak	1. Kekurangan ikatan dengan orang tua, secara kognitif, emosi, keterampilan sosial dan perilaku kurang berkembang 2. Anak merasa hal-hal lain lebih penting bagi orangtua daripada anak itu sendiri 3. Kontrol diri lemah 4. Self-esteem rendah 5. Merasa terasingkan atau diabaikan dalam keluarga 6. Pada masa remaja, mungkin anak menunjukkan perilaku kenakalan remaja
---	---	--

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind (dalam Sigelman, 2002) dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: otoritatif, otoritarian dan permisif. Kemudian Maccoby & Martin menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh uninvolved/neglectful (1983, dalam Boyd & Bee, 2006).

- 1) Otoritatif; orang tua otoritatif lebih flexibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik demandingness/control maupun acceptance/responsive. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang

jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

2) Otoritarian; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.

3) Permisif; pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang

impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

- 4) Uninvolved; merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya demandingness/control dan acceptance/responsive yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Colbert & Martin (1997) menemukan bahwa anak-anak dari pola asuh uninvolved cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006) :

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan

fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

4. Pola Asuh Orangtua dalam Pandangan Islam

Anak merupakan buah hasil kasih sayang sekaligus amanah bagi orang tua dalam mengarungi bahtera perkawinan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berkah dan datangnya rizki.

Dalam hal ini, anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung dihari tua, generasi penerus cita-cita orangtua. Seperti didalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat At-tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At Tahrim: 6)

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan (Imam Ahmad Al-Ghazali: 1980). Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwani dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita "menjadi manusia yang berguna".

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak (laki-laki dan perempuan) adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan ;74 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan:74). (Depag RI, 2000)

Allah juga menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orangtuanya. Dengan kata lain, orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun agama. Namun ditengah kesibukan dan kepentingan pribadi orangtua, tidak sedikit orangtua yang gagal mendidik anaknya untuk menjadi anak yang shaleh. Karena itu Allah berfirman, sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar".(QS. Al-Anfaal;28). (Depag RI, 2000)

Disisi lain Anak sebagai subjek didik dalam keluarga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtuanya. Yang mana orangtua menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari anak, maka sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan anak atau sebagai anak shaleh.

Agar anak tumbuh berkembang dengan baik sesuai harapan orangtua, sikap dan perhatian orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh atau ketauladanan dan dorongan ke arah yang diinginkan. Sikap orangtua memberikan kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang shaleh. Oleh karena itu orangtua adalah modal dasar menanamkan kebaikan dalam mendidik anak.

Setiap anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah, baik buruknya anak tergantung pada orangtua, bagaimana orangtua mengasuh anak, mendidik anak, seperti hadits Nabi berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, Rosul SAW berkata; Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka bapaknyalah yang menjadikan ia yahudi, atau nasrani, atau majusi”. (HR. Bukhori Muslim)

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan akhlak dan perilaku anaknya. Yahudi atau Nasrani anaknya tergantung dari orang tuanya, pembinaan dari orang tua adalah faktor terpenting dalam memperbaiki dan membentuk generasi yang baik.

Anak ketika sudah usia 7 tahun maka orangtua harus sudah menyuruhnya melakukan sholat, sampai ia umur 9-10 tahun ketika anak tidak melaksanakan sholat maka orangtua boleh memukulnya, tetapi tidak dengan pukulan yang menyakitkan.

Orangtua adalah model bagi anak-anaknya, maka hendaknya orangtua memberikan contoh perbuatan yang baik, serta memberikan pengetahuan yang baik pula, sehingga anak banyak wawasan dan pengetahuan sehingga setiap apa yang anak lakukan ada landasannya, dan tahu mengapa ia harus melakukan hal itu.

Disisi lain anak sebagai subjek dalam keluarga juga membutuhkan perhatian, bimbingan dan arahan dari orangtuanya, sehingga anak melakukan tugasnya dengan baik, baik itu tugas sosial, dan tugas yang lainnya sebagai seorang anak/remaja.

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan

taat mengerjakan perintah-perintah Allah. Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*).
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam.
4. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri.
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi.
7. *Mentahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya *tahnik* antara lain; *pertama*, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, *kedua*, mengikuti sunnah Rasul.
8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan.
9. Pemberian nama yang baik.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna (Abdur Razak Husain).

Hal ini kemudian bisa kita lihat dari beberapa uraian diatas, bahwasanya peran orangtua dalam mengasuh anak, dan mendidik anak sangatlah penting. Selain penting, peran orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak akan sangat berpengaruh pada setiap perkembangan dan pertumbuhan anak.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran hingga tindakan-tindakan kriminal (Santrock, 2004). Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2004).

Menurut Harriman (1995), juvenile artinya orang di bawah umur 16 atau 18 tahun, sebagaimana hukum negara telah memutuskan, delinquent atau

delinquency yaitu orang yang melakukan pelanggaran hukum, biasanya pelanggaran masih di bawah umur untuk memegang tanggung jawab atau tingkah laku illegal atau anti sosial yang dilakukan oleh kelompok kecil.

Menurut Kartono (2006), kenakalan remaja adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu pengabaian sosial, sehingga anak remaja mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2005).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat saya disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma hukum, sosial, susila dan agama.

2. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut Mulyono (1995) dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya mengemukakan ciri-ciri kenakalan remaja dapat digolongkan ke dalam dua kelompok:

- a. Kenakalan remaja yang bersifat amoral dan anti sosial.

Kenakalan remaja yang bersifat amoral, yakni kenakalan remaja yang tidak tahu tata cara pergaulan, tidak terkendalikan bahkan tidak dapat mengendalikan diri dan tidak menghormati orang tua.

- b. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum (Undang-undang).

Acapkali bisa disebut dengan istilah kejahatan (Gunarsa, 2007), seperti: berjudi, merampok, menggelapkan barang, penipuan/pemalsuan, memiliki dan membawa senjata tajam yang dapat membahayakan orang lain, percobaan/terlibat pembunuhan dan penganiayaan.

Menurut Jensen (Sarwono, 2006), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, Kenakalan yang bersifat anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya (Gunarsa, 2007). Kenakalan amoral dan anti sosial tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorisasikan sebagai pelanggaran hukum seperti: berbohong, atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu diri sendiri,

pelacuran, penyalahgunaan obat, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.

- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekowarni (1993) bahwa sebagian besar pelanggaran di Sekolah dilakukan oleh remaja usia 16 tahun sampai 19 tahun.

Jensen (1985, dalam Sarwono, 2008) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja:

- a) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya.
- b) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya.
- c) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.
- d) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja (Gunarsa, 2007). Perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum berlaku dan nilai-nilai moral, dan kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial.

Yang dimaksud dengan kenakalan yang mempunyai tujuan yang asosial, yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.

Gunarsa (Gunarsa, 1986, hal. 20-22) menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu:

a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

- 1) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
- 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain.
- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- 7) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
- 8) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
- 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
- 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

- 1) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan.
- 2) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.
- 3) Percobaan pembunuhan.
- 4) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
- 5) Pengguguran kandungan.
- 6) Penggelapan barang.
- 7) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
- 8) Pemalsuan uang dan surat-surat penting.

Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Kartono (2006) mengemukakan kenakalan remaja yang membudaya di tengah masyarakat mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada para remaja, yang kemudian disalurkan atau dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkendali.
- b. Merupakan adolescence revolt (pemberontakan adolesensi) terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa, dalam usaha mereka

menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan hukum.

- c. Banyak terdapat penyimpangan seksual, antara lain cinta bebas dan seks bebas, “kumpul kebo”, perkosaan seksual, dan lain-lain.
- d. Banyak terdapat tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara-cara kekerasan.

Berdasarkan beberapa teori yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kenakalan remaja berdampak negative, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Hal ini juga sangat menyimpang dengan aturan dan norma social yang berlaku dimasyarakat.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja

Kenakalan pada remaja tidak muncul dengan sendirinya dan dapat dipastikan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu. Willis (2005), menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu :

a. Faktor Internal

Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dan lingkungan. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, kurangnya dasar keimanan dan kemampuan untuk memilih teman bergaul dapat memicu pembentukan perilaku negatif.

b. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang, bermula dari keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan anggota keluarga lain, serta pola asuh orang tua juga mempengaruhi. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan remaja akan mengalami perkembangan optimal.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat yang kurang beragama, merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan dan perampokan. Tingkah laku seperti itu akan mudah mempengaruhi remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

d. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah. Sekolah cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik ke arah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (1998) penerapan disiplin sekolah yang cukup baik dan konsisten membawa dampak positif bagi siswa, yaitu membantu siswa mengontrol perilaku dan bertanggungjawab atas perilakunya.

Menurut Sudarsono (2004), ada tiga faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya.

b) Pendidikan formal / sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Masa remaja masih merupakan masa di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Remaja dalam masa tersebut pada umumnya duduk di sekolah menengah pertama atau yang lebih setingkat. Interaksi yang dilakukan oleh remaja di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi melakukan kenakalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Moeljohardjono, dkk (2000) ada perbedaan konsep dan perilaku kenakalan remaja antara siswa dengan peringkat tinggi dan siswa dengan peringkat rendah.

c) Masyarakat

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tak langsung.

Pengaruh dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menurut Santrock (2003):

1. Identitas (identitas negatif)

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Tidaklah mengejutkan, gagasan Erikson mengenai kenakalan dihubungkan dengan kemampuan remaja untuk mengatasi krisis ini secara positif. Erikson percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Oleh karena itu, bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniman (1997) bahwa citra diri yang baik dan positif di rumah maupun di sekolah cenderung mampu meredam berbagai perilaku yang kurang baik.

2. Kontrol diri (derajat rendah)

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak remaja gagal memperoleh pengendalian yang esensial yang umumnya dicapai orang lain selama proses pertumbuhan. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima,

atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sesuai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Pada penelitian yang dilakukan Feldman dan Weinberger (1994) dalam Santrock (2003) ditemukan bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam kenakalan remaja.

3. Proses keluarga

Walaupun telah ada sejarah panjang dalam upaya mendefinisikan faktor keluarga yang berperan serta dalam terjadinya kenakalan, namun yang paling menjadi fokus akhir-akhir ini adalah dukungan keluarga dan praktek manajemen keluarga. Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial oleh anak-anak dan remaja. Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan ini akan mudah terwujud dengan adanya kesadaran dari orang tua akan peranan mereka sebagai orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

4. Kelas sosial/komunitas

Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor dalam masyarakat yang berhubungan dengan kenakalan. Adakah orang dewasa yang memberi perhatian di sekolah

dan lingkungan tempat tinggal yang dapat meyakinkan remaja dengan kecenderungan untuk melakukan kenakalan bahwa pendidikan adalah jalan terbaik menuju sukses? Bila dukungan keluarga tidak memadai, maka dukungan dari masyarakat seperti ini akan menjadi suatu hal yang penting dalam mencegah kenakalan atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja secara umum berasal dari dua faktor, yang pertama adalah faktor intern diri individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Faktor kedua adalah faktor luar individu atau ekstern, yaitu faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

4. Kenakalan Remaja dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang dihruskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela. Diantara perbuatan terpuji seperti: tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga kesucian diri termasuk kehormatan, menepati janji, adil, shidiq, bersifat ramah dan pemaaf. Diantara perbuatan tercela seperti: judi, zina, mencuri, merampok, menganiaya, membunuh dan perbuatan-perbuatan yang lain yang merugikan orang seperti: merusak lingkungan (tumbuh-tumbuhan, hewan dan bangunan).

1. Perbuatan zina

Menurut pengertian umum, perbuatan zina adalah hubungan-hubungan seksual yang tidak sah. Islam melarang segala bentuk hubungan-

hubungan seksual diluar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang besar terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan.

2. Perbuatan kekerasan

Sering kita dengar atau dijumpai salah satunya anak-anak remaja melakukan perbuatan kekerasan seperti penganiayaan dan pembunuhan. Pada hakikatnya perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang terpuji, kasih sayang, perlakuan baik dan penyantun.

3. Anak durhaka

Dalam hal ini Umar Hasyim berpendapat: anak durhaka ialah anak yang durhaka kepada orang tuanya. Durhaka karna tidak mau berbakti/ berbuat ihsan kepada kedua orang tuanya. Karna menentang tidak mau menurut perintah kedua orang tuanya dalam hal kebaikan.

4. Khomar dan masalah Narkotika

Khomar termasuk salah satu minuman haram dan tercela dalam agama islam untuk diminum. Penilaian cela tersebut didasarkan kepada bahaya buruknya yang diakibatkan bagi fisik dan mental. Narkotika dibidang kesehatan dikenal zat yang besar manfaatnya untuk pengobatan, teristimewa untuk pembiusan, menghilangkan rasa sakit yang digunakan oleh kedokteran rumah sakit yang ahli dalam menghitung takarannya bagi pemakai, tapi sangat besar dampak negatifnya bagi pemakainya yang sangat berlebihan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Mirri (Pendidikan Anak dalam

Islam Jilid 1, Bandung; PT. Rosdakarya, 1992. Hal. 113-115) banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja di antaranya:

a. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu

Di antara persoalan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke-dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak negara dan bangsa.

c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Di antara masalah fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membukakan matanya di dunia ini dengan tanpa melihat seorang ibu yang menyayangnya, dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.

d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

Di antara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompatlompatan, berolah raga, dan bermain bola.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan yang lurus dan menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.

f. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Di antara masalah yang hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak

anak. Rasa takut serta cemas akan tampak menggejala pada tindakan-tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan.

C. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kenakalan Remaja

Menurut Baumrind (2006) setiap pola asuh yang diterapkan pada anak akan memberikan dampak dan pengaruh yang berbeda, berikut ini dampak pola asuh orangtua terhadap anak.

a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri. Beberapa contoh sikap dan perilaku diatas berdampak negative terhadap perkembangan jiwa anak sehingga efek negatif yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu dan

lain-lain. Semua perilaku diatas dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Ada beberapa pola asuh yang biasanya diterapkan oleh orangtua, dalam mengasuh anak-anaknya. Setiap pola asuh ini juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pola asuh permisif cenderung menjadikan anak agresif, dan sesukanya sendiri, dan pengontrolan orangtua juga sangat minimal, hal ini memacu anak bertindak sesuka hati mereka. Pola asuh otoriter biasanya menjadikan anak lebih tertekan dengan keotoriteran orangtua dalam mengasuh anak, dan anak akan menjadi lebih dingin, sedangkan pola asuh demokratis sendiri menurut peneliti menjadi yang paling cocok, dan lebih tepat untuk diterapkan karena selain memberi kebebasan kepada anak, orang tua tetap memberikan kontrol kepada anak, biasanya pola asuh ini menjadikan anak cenderung bahagia dan lebih bisa bersosial dengan baik, dan berperilaku yang baik pula karena adanya control dari orangtua.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, sedangkan dari faktor internal faktor keluarga juga bisa menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Pola asuh orangtua dalam hal ini juga menjadi salah satu factor yang menyebabkan kenakalan remaja dalam faktor keluarga.

Walaupun telah ada sejarah panjang dalam upaya mendefinisikan faktor keluarga yang berperan serta dalam terjadinya kenakalan, namun yang paling menjadi fokus akhir-akhir ini adalah dukungan keluarga dan praktek manajemen keluarga. Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian

dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial oleh anak-anak dan remaja. Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan ini akan mudah terwujud dengan adanya kesadaran dari orang tua akan peranan mereka sebagai orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Anwar dan Kasmih Astuti (2004) mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ini juga menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja.

Ulwan (2009) mengatakan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan yang kejam, dididik dengan pukulan dan cemoohan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja, anak akan menjadi nakal, bandel dan susah diatur.

Selain itu, teman juga menjadi salah satu aktor penting dalam menjadikan seorang anak menjadi nakal.

Hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan anggota keluarga lain, serta pola asuh orang tua juga mempengaruhi. Orang tua yang

memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan remaja akan mengalami perkembangan optimal.

D. HIPOTESA

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah; Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

